

Analisis Kebutuhan Pengembangan *E-Module* Menulis Teks Berita Berancangan Konsep Diferensiasi untuk Siswa Jenjang SMA

Aegustinawati¹

Yeti Mulyati²

Khaerudin Kurniawan³

¹²³ Pendidikan Bahasa Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

¹ aegustinawati@upi.edu

² yetimulyati@upi.edu

³ khaerudinkurniawan@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pendidik terhadap pengembangan bahan ajar berupa *e-module* yang berancangan konsep diferensiasi dalam materi menulis teks berita. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada 9 orang pendidik yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di 7 SMA Negeri di Kabupaten Bangka. Observasi dilakukan terhadap perangkat pembelajaran yang disiapkan pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa bahan ajar materi menulis teks berita masih berfokus pada buku teks. Di sisi lain, penerapan pembelajaran diferensiasi masih terbatas pada aspek konten, belum mencakup aspek proses dan produk. Sementara itu, bahan ajar berupa *e-module* berancangan konsep diferensiasi masih sangat terbatas. Pemanfaatan *e-module* diakui dapat melatih kemandirian peserta didik, menciptakan keefektifan proses pembelajaran, serta dapat memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Akan tetapi, pendidik mengaku memiliki keterbatasan dalam menyiapkan *e-module* khususnya yang berancangan konsep diferensiasi. Oleh sebab itu, pengembangan bahan ajar berupa *e-module* yang berancangan konsep diferensiasi dalam materi menulis teks berita perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. *E-module* berancangan konsep diferensiasi dalam materi menulis teks berita yang dikembangkan harus sistematis, praktis, interaktif, variatif serta mudah digunakan oleh peserta didik.

Kata kunci: analisis kebutuhan; *e-module*; pembelajaran berdiferensiasi; teks berita

Pendahuluan

Era digital telah membawa pengaruh besar dalam dunia pendidikan (Afrianto, 2018; Dito & Pujiastuti, 2021). Disrupsi sebagai dampak digitalisasi dapat dilihat pada berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah. Berbagai elemen dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas yang semula masih bersifat manual, telah berubah menjadi serba digital. Penyelenggaraan kegiatan di lingkungan pendidikan mulai dari administrasi hingga proses pembelajaran telah berganti menjadi media berbasis komputer dari sebelumnya berbasis kertas. *Paperless* seolah telah menjadi bagian dari budaya manusia di era revolusi industri 4.0. Kondisi ini tidak terkecuali terjadi dalam dunia pendidikan (Pramono et al., 2021).

Peserta didik yang terlahir sebagai generasi *digital native* menjadi salah satu faktor bagi keberhasilan proses digitalisasi dalam dunia pendidikan. Jannah (2020) menyebutkan bahwa pelajar yang terdaftar di satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah hari ini terkategori sebagai *digital native*. Para peserta didik ini memiliki semacam 'setelan awal' digital karena mengenal dunia digital secara

alami. Sejak lahir, generasi ini secara tidak langsung telah diperkenalkan dengan produk-produk digital. Oleh karena itu, generasi ini cenderung lebih mahir dan lebih mudah menerima segala hal yang berbau komputerisasi. Tentu saja hal ini harus dilihat sebagai peluang oleh para pendidik di sekolah. Para pendidik harus dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada saat ini untuk sebesar-besarnya meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran. Berbagai bahan ajar berbasis digital harus dapat dirancang oleh para pendidik demi memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu bentuk bahan ajar digital yang berdasarkan banyak hasil penelitian terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik adalah *e-module* atau modul elektronik (Belanisa et al., 2022; Setyawan & Nawangsari, 2021)

E-module tidak ubahnya seperti modul cetak dari segi isi dan sistematika. *E-module* juga terdiri atas materi, proses hingga evaluasi pembelajaran yang disusun secara sistematis (Triyono, 2021). Perbedaan keduanya terletak dari segi bentuk. *E-module* dirancang dalam bentuk elektronik yang dapat diakses melalui berbagai perangkat berbasis komputer seperti *personal computer*, laptop ataupun gawai (Laili et al., 2019). Dengan format semacam itu, *e-module* dinilai memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan modul cetak. *E-module* dipandang lebih praktis dalam segi bentuk, lebih menarik dari segi tampilan, serta lebih variatif dari segi konten. Tidak seperti modul cetak, *e-module* lebih praktis karena bentuknya yang simpel berupa fail atau dokumen yang bisa dengan mudah dibawa saat beraktivitas. Fail atau dokumen *e-module* dapat diakses kapan saja dan di mana saja selama terdapat perangkat untuk mengaksesnya. Tampilan dan konten *e-module* yang dapat memadukan gambar, suara, dan video serta animasi menjadikan *e-module* lebih menarik serta lebih variatif dibandingkan modul cetak. Materi dalam *e-module* dapat disajikan dalam kombinasi bentuk visual, audio, video, dan animasi (Nurjayadi et al., 2021; Safitri et al., 2021). Tidak hanya itu, berbagai pranala juga dapat diselipkan dalam *e-module* sehingga peserta didik dapat terhubung dengan materi lain di luar materi yang tersedia di dalam *e-module* seperti dari berbagai sumber *website*, saluran *Youtube* dan bermacam media penyedia informasi lainnya hanya dengan membuka satu bahan ajar. Berbagai kelebihan yang dimiliki *e-module* dipandang akan dapat meningkatkan motivasi belajar yang berujung pada meningkatnya hasil belajar peserta didik (Kemendikbud, 2017; Triyono, 2021).

Ketersediaan *e-module* dalam kegiatan pembelajaran tidak serta-merta dapat memfasilitasi kebutuhan semua peserta didik. Sebagai individu yang unik, setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda, tidak terkecuali dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran. Penyeragaman konten, proses, dan hasil pembelajaran dianggap sebagai faktor yang menghambat perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Ini wajar terjadi karena secara alami, setiap peserta didik memiliki latar belakang yang beragam. Perbedaan latar belakang ini mempengaruhi minat, kesiapan, serta gaya belajar mereka. Oleh karena itu, aspek perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar tiap-tiap peserta didik sangat perlu menjadi pertimbangan pendidik saat menyusun *e-module*.

Pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu peserta didik telah menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pembelajaran yang bersifat klasikal cenderung kurang memberikan peluang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing (Bayumi et al., 2021). Sejak penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran

berdiferensiasi semakin mendapat perhatian dari para pendidik. Pendekatan ini memungkinkan setiap peserta didik dengan beragam potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran sambil tetap mempertimbangkan perbedaan yang ada. Terdapat sejumlah prinsip yang dapat menjadi pedoman bagi para pendidik untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi, di antaranya memahami bahwa keragaman peserta didik dipandang sebagai sebuah potensi dan sesuatu yang wajar, menggali kemampuan peserta didik karena seringkali tidak tampak, mendukung kesuksesan peserta didik untuk mencapai bahkan melampaui tujuan pembelajaran, serta memberikan kekuatan motivasi kepada peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan (Hockett, 2018; Tomlinson, 1999).

Dari empat keterampilan berbahasa yang ada, keterampilan yang bersifat produktif dipandang lebih kompleks dibandingkan dengan keterampilan yang bersifat reseptif (Dalman, 2012; Maulana & Kustiono, 2022). Keterampilan menulis termasuk dalam kompetensi bahasa dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Menulis merupakan kompetensi bahasa paling akhir yang dimiliki manusia (Pamuji & Setyami, 2021). Rendahnya kemampuan menulis disebut-sebut menjadi sebab rendahnya literasi di Indonesia (Bastin, 2022). Hal ini tidak erkecuali terjadi di kalangan para peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemampuan menulis peserta didik masih terbilang rendah. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan intervensi termasuk dalam penyediaan bahan ajar yang menarik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri & Basri (2014) dapat diketahui bahwa peserta didik masih belum mampu menulis teks berita dengan baik. Padahal, teks berita adalah salah satu materi yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik pada jenjang SMA. Beragam informasi yang bersifat faktual dan aktual tersaji dalam teks berita (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2017; Olii dalam Mushthofa, 2016). Informasi terbaru dalam berbagai bidang kehidupan tersedia dalam teks berita. Sebagai bagian dari masyarakat, peserta didik perlu mengetahui berbagai hal yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya termasuk hal-hal yang terjadi di level nasional hingga global. Wawasan yang luas akan memunculkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sekaligus akan menjadi penopang keberhasilan peserta didik dalam menempuh pendidikan. Pemahaman terhadap berbagai fenomena faktual dan aktual yang berlangsung di tengah masyarakat, akan memunculkan sikap kritis pada diri peserta didik. Sikap kritis ini menjadi modal untuk menganalisis dan memproduksi gagasan baru. Hal ini dibutuhkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di setiap mata pelajaran yang tersedia di sekolah.

Melalui pembelajaran menulis teks berita, peserta didik diajak untuk melihat langsung fakta yang terjadi di sekitarnya sekaligus juga diarahkan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam menulis sebuah teks berita, seseorang dituntut untuk melakukan berbagai langkah mulai dari perencanaan, pengamatan dan peliputan, hingga penyusunan laporan, penyuntingan, dan penyajian di media massa ataupun di media sosial. Selain melibatkan peserta didik secara aktif sekaligus melibatkan secara langsung dalam konteks kehidupan nyata, pembelajaran menulis teks berita akan melatih kemandirian peserta didik. Kegiatan perencanaan dan peliputan akan meliputi aktivitas menentukan dan mendatangi sumber berita serta mencatat dan merekam hal-hal penting dengan menggunakan prinsip adiksimba (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) (Kosasih & Kurniawan, 2019; Rannu & Kunni, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa dalam implementasinya, materi menulis teks berita sangat membutuhkan kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, menyiapkan *e-module* dalam materi menulis teks berita dapat menjadi solusi. Di sisi lain, materi menyajikan teks berita mengakomodasi peserta didik untuk dapat menguasai empat elemen berbahasa

mulai dari menyimak, berbicara dan mempresentasikan, membaca dan memirsa, hingga menulis. Itu artinya, peluang penerapan pembelajaran berdiferensiasi lebih mungkin untuk dilakukan. Oleh sebab itu, pengembangan *e-module* berancangan konsep diferensiasi dalam materi menulis teks berita dapat dipandang sebagai sebuah kebutuhan.

Penelitian tentang analisis kebutuhan penndidik terhadap *e-module* dalam pembelajaran telah dilakukan oleh Putri et al. (2022) dengan judul Analisis Kebutuhan Bahan Ajar E-Modul Berbasis Pendekatan STEM dengan *Scaffolding* untuk Mendukung Pembelajaran *Hybrid Learning* di SMA. Penelitian ini menemukan bahwa *e-module* berbasis pendekatan STEM dengan *Scaffolding* belum tersedia sehingga perlu adanya pengembangan terhadap *e-module* dimaksud. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mabsutsah & Yushardi (2022) yang menyimpulkan bahwa *e-module* berbasis STEAM dan Kurikulum Merdeka perlu untuk dikembangkan karena sesuai dengan kebutuhan pendidik di sekolah. Sejumlah penelitian tentang penggunaan *e-module* dalam pembelajaran menunjukkan adanya dampak positif *e-module* terhadap kemandirian dan hasil belajar peserta didik (Darmayasa et al., 2018; Sidiq & Najuah, 2020). Penelitian Darmayasa et al. (2018) misalnya menemukan bahwa penggunaan *e-module* terbukti efektif karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Temuan serupa juga disimpulkan dalam penelitian (Nugraha et al., 2023). Dalam artikel laporan penelitian tersebut dinyatakan bahwa pemanfaatan *e-module* mampu meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik secara signifikan. Marizal & Asri (2022) juga melaporkan bahwa penggunaan *e-module* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sementara itu, penelitian tentang pengembangan modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan oleh Nince et al. (2023). Penelitian Nince et al. masih berpusat pada modul cetak. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa modul berbasis pembelajaran berdiferensiasi layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik karena diketahui valid, praktis, dan efektif. Penelitian ini berfokus pada analisis kebutuhan pendidik terhadap *e-module* berancangan konsep diferensiasi dalam materi menulis teks berita. Analisis terhadap kebutuhan pendidik sangat dibutuhkan sebelum mengembangkan sebuah produk. Hal ini agar produk yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan pendidik di lapangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif berupaya untuk mendeskripsikan secara naratif mengenai objek yang diteliti (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan peneliti untuk menganalisis kebutuhan guru SMA di 7 sekolah negeri di Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terhadap modul elektronik bermuatan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi menyajikan teks berita. Informan dalam penelitian ini adalah sembilan orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di 7 SMA negeri. Ketujuh sekolah tersebut adalah SMA Negeri 1 Sungailiat, SMA Negeri 1 Pemali, SMA Negeri 1 Merawang, SMA Negeri 1 Mendobarat, SMA Negeri 2 Mendobarat, SMA Negeri 1 Puding Besar, dan SMA Negeri 1 Bakam. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman dengan tiga tahapan aktivitas (Winarni, 2018). Tahap awal adalah mereduksi data dengan cara memilah jawaban subjek penelitian sesuai bahasan penelitian. Tahap berikutnya adalah menyajikan data,

lalu menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dipaparkan dengan dukungan teori terkait.

Hasil

Tujuh SMA negeri yang menjadi lokasi mengajar narasumber penelitian ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka khususnya pada kelas X dan XI. Informasi yang digali dari narasumber berkaitan dengan bahan ajar yang digunakan pendidik, pemahaman dan pemanfaatan pendidik terhadap *e-module*, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Data hasil wawancara terhadap sembilan orang pendidik yang menjadi sumber data penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

No.	Subjek Penelitian	Bahan Ajar	Pertanyaan dan Tanggapan	
			<i>E-Module</i>	Pembelajaran Berdiferensiasi
1.	Pendidik A	Buku teks, video pembelajaran dari Youtube, artikel berita, sumber lain dari internet	Saya sudah mengenal <i>e-module</i> dan pernah menggunakannya dalam materi teks anekdot dan teks negosiasi. Dengan <i>e-module</i> materi jadi lebih menarik dan siswa lebih mudah memahami	Saya sudah menyiapkan bahan ajar yang melayani kebutuhan setiap murid baik kesiapan, minat, dan gaya belajar. Saya membuat diferensiasi konten dengan menampilkan teks multimoda dalam menyampaikan materi untuk melayani kebutuhan setiap murid
2.	Pendidik B	Internet dan media cetak	Saya mengenal <i>e-module</i> , tapi belum pernah menggunakannya dalam pembelajaran	Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan memfasilitasi siswa memilih teks yang mereka mau melalui internet atau media cetak sehingga dapat memudahkan mereka dalam belajar
3.	Pendidik C	Buku teks, video pembelajaran, LKS	Saya tahu, tapi saya tidak memiliki <i>e-module</i> dan belum pernah memanfaatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar	Yang saya pahami pembelajaran berdiferensiasi itu pembelajaran yang berfokus pada siswa. Tidak menyamaratakan kemampuan siswa. Tiap-tiap siswa

- | | | | |
|----|------------|---|---|
| | | | punya kemampuan. Nah, kelebihan itu yang harus digali supaya siswa berkembang |
| 4. | Pendidik D | Buku teks, media sosial, kejadian di lingkungan sekitar | Saya pernah menggunakan <i>e-module</i> dalam materi teks argumentasi dan poster. <i>E-module</i> bagus, menarik, dan sangat memudahkan sekali. |
| | | | Diferensiasi saya lakukan dengan menugaskan kepada siswa berdasarkan bahan ajar yang berbeda. Ada kelompok yang harus mencari melalui buku paket, ada yang melalui contoh teks berita di Google video berita melalui sosmed, dan ada yang menyajikannya berdasarkan lingkungan di sekitar |
| 5. | Pendidik E | Buku teks, internet | Sudah tahu, tapi belum digunakan |
| | | | Pembelajaran berdiferensiasi insyaallah sudah dilakukan terutama untuk materi di internet banyak sekali yang bisa diambil sesuai dengan minat siswa. Tapi, untuk bahan ajar selain dari internet terkadang masih belum berdiferensiasi |
| 6. | Pendidik F | Buku teks, internet, koran | <i>E-module</i> masih belum digunakan. Tapi, saya tahu tentang <i>e-module</i> . Cuma agak sulit didapatkan apalagi yang bermuatan diferensiasi |
| | | | Bahan ajar sudah bermuatan pembelajaran berdiferensiasi karena selain menggunakan buku dan internet juga bisa menggunakan koran |
| 7. | Pendidik G | Buku teks, video, internet | Sudah tahu, tapi saya masih belum menggunakan di kelas |
| | | | Pembelajaran berdiferensiasi sudah cukup terpenuhi karena setiap siswa diberikan |

				kesempatan dan peran yang sama dalam proses pembelajaran terkait materi teks berita. Saya juga sudah menyiapkan konten yang berdiferensiasi sesuai gaya belajar siswa
8.	Pendidik H	Buku teks, koran, video pembelajaran	Sudah mengenal <i>e-module</i> , tapi penerapan di kelas belum digunakan	Pembelajaran berdiferensiasi sudah dilakukan karena peserta didik aktif dan senang dalam mengikuti pembelajaran
9.	Pendidik I	Buku teks, teks berita	Belum tahu detil, hanya pernah <i>searching</i> mengenai hal tersebut.	Saya menugaskan siswa berdasarkan bahan ajar yang berbeda. Ada kelompok yang harus mencari melalui buku, video berita di <i>sosmed</i> , dan ada yang berdasarkan kejadian di lingkungan sekitar

Tabel 1. Hasil Wawancara Narasumber Penelitian

Hasil temuan penelitian yang didasarkan pada wawancara dan observasi perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh para responden penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang masih dominan digunakan pendidik saat ini adalah buku teks. Buku teks pelajaran yang dimaksud adalah buku yang diterbitkan oleh kemendikbudristek. Buku teks sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa memang memiliki fungsi yang sangat penting di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi (AS, 2010). Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, sampai saat ini peserta didik masih menggunakan buku teks sebagai menjadi buku utama dan sumber belajar utama. (Abdullah, 2012; Hutagulung et al., 2024; Rahmawati, 2015; Supriadi, 2015). Pada faktanya, buku teks bukanlah satu-satunya sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekolah (Asri, 2017). Terdapat banyak alternatif sumber belajar bagi peserta didik yang dapat diakses di sekolah. Sitepu (2012)mengatakan bahwa buku teks adalah sumber belajar manual yang disediakan di semua jenjang satuan pendidikan untuk semua jenis mata pelajaran yang ditawarkan kepada peserta didik. Penggunaan buku teks masih sangat bergantung pada keberadaan pendidik di dalam kelas sebagai pemandu sekaligus fasilitator dalam kegiatan belajar-mengajar. Perkara ini dipandang menjadi sebab ketidakefektifan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik (Marisa et al., 2020).

Selain buku teks, narasumber dalam penelitian ini juga sudah menggunakan sumber belajar lain yang dimanfaatkan sebagai bahan ajar, yakni video pembelajaran,

media massa cetak dan digital, serta media sosial. Video pembelajaran, media massa digital, dan media sosial utamanya digunakan pendidik untuk menayangkan contoh berita yang disampaikan secara lisan melalui pembacaan berita. Media massa cetak dimanfaatkan pendidik untuk menampilkan contoh berita yang disajikan secara tertulis. Pendidik umumnya memilih dan memilah contoh berita yang akan ditayangkan atau ditampilkan dalam pembelajaran. Namun, ada pula pendidik yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk memilih dan memilah sendiri contoh berita yang akan menjadi bahan pembelajaran menyesuaikan dengan minat peserta didik. Contoh berita yang ditampilkan pendidik diambil langsung dari berbagai media massa digital, cetak, ataupun media sosial. Artinya, belum ditemukan pendidik yang merancang dan memproduksi secara mandiri bahan pembelajaran berupa contoh penulisan ataupun pembacaan berita.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidik harus dapat mengoptimalkan upaya pemanfaatan berbagai sumber belajar bagi para peserta didik. Variasi sumber belajar yang dapat diakses peserta didik akan memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Sumber belajar yang variatif akan memberikan pengalaman belajar yang variatif pula kepada peserta didik. Berdasarkan sejumlah penelitian diketahui bahwa hasil belajar peserta didik yang terbiasa menggunakan bermacam sumber belajar lebih baik dibandingkan peserta didik yang hanya menggunakan sumber belajar secara terbatas (Abdullah, 2012; Darmayasa et al., 2018; Supriadi, 2015).

Oleh karena itu, ketersediaan bahan ajar pendamping buku teks yang variatif harus dapat diupayakan oleh pendidik. Bahan ajar pendamping tersebut akan lebih efektif jika disediakan oleh pendidik secara mandiri. Hal ini lebih utama karena pendidiklah yang lebih mengetahui fakta tentang kesiapan belajar, minat, serta profil peserta didik. Namun, penyediaan bahan ajar pendamping diakui bukanlah hal yang mudah bagi pendidik. Terbatasnya waktu, bahan, dan penguasaan terhadap teknologi menjadi faktor utama hal ini sulit direalisasikan (Asrial et al., 2020; Darmayasa et al., 2018). Padatnya tugas pendidik mulai dari mengajar, menyiapkan administrasi, hingga menunaikan berbagai tugas tambahan, serta minimnya kemampuan teknologi informasi dan keterbatasan bahan dan alat merupakan sebab yang umum terjadi di kalangan pendidik. Hal ini pula yang dirasakan oleh para pendidik yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Dari sembilan orang pendidik yang menjadi responden, keseluruhannya mengakui belum pernah menyusun *e-module* sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik. Bahkan hanya sedikit sekali yang sudah memanfaatkan *e-module* sebagai bahan pembelajaran. Sebagian besarnya hanya baru sekadar mengenal pengertian *e-module*. Sebagian kecil pendidik yang sudah memanfaatkan *e-module*, mengambilnya dari berbagai sumber antara lain dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang disediakan oleh kemendikbudristek.

Berdasarkan temuan penelitian, dari sembilan orang pendidik yang menjadi informan, terdapat dua orang guru saja yang sudah memanfaatkan *e-module* dalam kegiatan pembelajaran di kelas, yakni pendidik A dan pendidik D. Sementara sisanya sebanyak tujuh orang pendidik mengaku belum pernah memanfaatkan *e-module* dalam proses pembelajaran khususnya dalam materi menulis teks berita. Padahal, keseluruhan responden meyakini bahwa *e-module* merupakan salah satu bahan ajar yang efektif dan efisien. Pendidik A dan D misalnya yang pernah menggunakan *e-module* dalam pembelajaran di kelas mengaku bahwa *e-module* memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Karakter *e-module* yang interaktif dan variatif

mampu meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dalam belajar. Selama proses pembelajaran berlangsung, keaktifan berpusat pada peserta didik (*student centered*). Proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Pendidik benar-benar dapat menjalankan peran sebagai fasilitator dan mediator. Proses pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

Dari Sembilan responden penelitian, khususnya dua responden yang pernah menggunakan *e-module* dalam kegiatan belajar-mengajar juga diketahui masih terbatas pada teks tertentu, yakni teks anekdot dan negosiasi serta teks argumentasi dan poster. Tidak ditemukan responden yang memanfaatkan *e-module* dalam materi menulis teks berita. Materi menulis teks berita terdapat dalam struktur Kurikulum Merdeka jenjang SMA sederajat, tepatnya pada fase F. seperti diketahui bahwa Kurikulum Merdeka dirancang dalam bentuk fase-fase. Pembagian fase ini menjadi dasar penentuan capaian pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kurikulum Merdeka menyediakan enam fase, mulai dari Fase A hingga Fase F. Fase A hingga C adalah fase yang harus dituntaskan dalam jenjang sekolah dasar. Fase A meliputi kelas I dan II, Fase B mencakup kelas III dan IV, Fase C untuk kelas V dan VI. Fase D untuk kelas VII hingga IX atau dituntaskan dalam jenjang SMP. Sementara itu, fase yang harus dituntaskan dalam jenjang SMA adalah Fase E untuk kelas X, dan Fase F mencakup kelas XI dan XII (Kemendikbud, 2022).

Capaian pembelajaran untuk Bahasa Indonesia dibagi menjadi empat elemen, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Dua elemen pertama, yakni menyimak dan membaca (memirsa) merupakan aktivitas berbahasa reseptif, sedangkan dua elemen terakhir, yaitu berbicara (mempresentasikan) dan menulis adalah aktivitas berbahasa produktif. Materi menulis teks berita menjadi bagian dari keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang diakui memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Di samping itu, data dan informasi yang diperlukan untuk menulis teks berita mengharuskan peserta didik untuk mengerjakan berbagai tugas di luar kelas. Oleh sebab itu, para responden berasumsi bahwa penggunaan *e-module* akan memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas menulis teks berita. Para peserta didik tetap dapat memiliki panduan dalam belajar meski sedang tidak bersama instruktur atau pendidik. Pemanfaatan *e-module* diakui dapat berpengaruh terhadap kemandirian peserta didik dalam belajar (Nurbaiti et al., 2021; Safitri et al., 2021; Septryanesti & Lazulva, 2019). Tidak hanya itu, penggunaan *e-module* juga akan berpengaruh pada keefektifan proses pembelajaran dan penguasaan teknologi oleh peserta didik. Dengan menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk *e-module*, pendidik secara tidak langsung telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meleak teknologi di tengah suasana digitalisasi saat ini.

Kemandirian menjadi aspek yang sangat dibutuhkan dalam materi menulis teks berita sebab berbagai tugas pramenulis akan banyak dilakukan peserta didik di luar kelas. *E-module* bisa menjadi alternatif bahan ajar yang efektif untuk digunakan pendidik. Seperti modul pada umumnya, *e-module* disusun agar dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri. Peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sikap mandiri, motivasi, efikasi, dan refleksi diri menjadi komponen penting yang harus dimiliki peserta didik. Dengan berbagai aspek itu tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai (Kowitlawakul et al., 2017; Logan et al., 2021). *E-module* mampu menjadi media yang memfasilitasi peserta didik untuk memiliki kesadaran sekaligus kemandirian dalam belajar. Oleh karena itu, *e-module* yang

disiapkan pendidik, tidak hanya perlu memperhatikan aspek kelengkapan, tetapi perlu pula memperhitungkan aspek kemudahan dalam penggunaan serta aspek kemenarikan dalam tampilan (Nurjayadi et al., 2021). Terpenuhinya berbagai aspek ini akan semakin memudahkan peserta didik dalam memanfaatkan *e-module* yang dirancang oleh pendidik. Para responden penelitian menyarankan agar *e-module* yang dikembangkan nantinya memuat aspek-aspek penting ini.

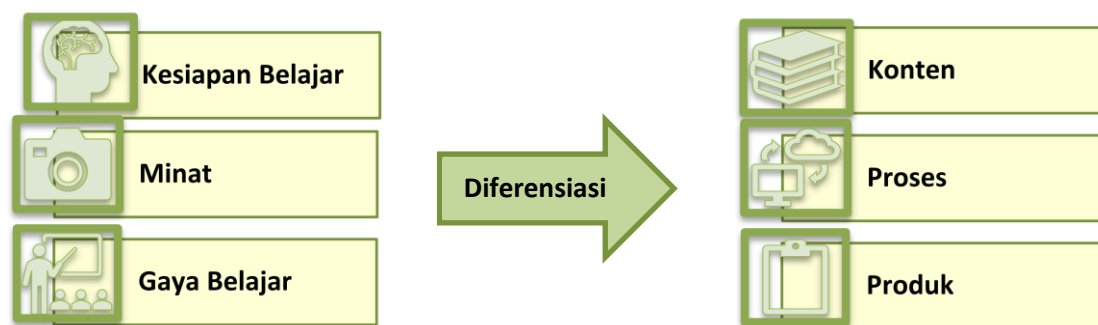
Sistematika penyajian dan bahasa yang digunakan menjadi unsur penting dalam mewujudkan aspek kemudahan dalam menggunakan *e-module*. *E-module* harus berisi tentang cara penggunaan, tujuan pembelajaran, materi, metode, serta penilaian secara rinci. Bahasa yang digunakan dalam *e-module* juga harus bersifat komunikatif sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik (Laili et al., 2019). Konten yang ada di dalam *e-module* harus ditampilkan semenarik dan sevariatif mungkin. Pendidik dapat menyelipkan gambar, animasi, suara, dan video, bahkan pranala dalam *e-module*. Pada bagian inilah letak keunggulan *e-module* dibandingkan dengan modul cetak. Peserta didik dapat terhubung secara langsung dengan berbagai materi yang dibutuhkan dalam pembelajaran dari sumber-sumber lain. Unsur kemenarikan *e-module* juga ditentukan oleh pemilihan bentuk huruf dan warna yang digunakan (Nurjayadi et al., 2021). Konten *e-module* harus dapat disajikan dengan huruf yang mudah dibaca serta warna yang menarik perhatian. *E-module* yang dikembangkan dengan memperhatikan berbagai aspek yang telah dijelaskan akan memaksimalkan tercapainya hasil pembelajaran seperti yang diharapkan.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka diakui mendorong pendidik untuk secara bertahap melakukan diferensiasi dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi dikembangkan dengan prinsip memahami adanya perbedaan pada diri individu peserta didik. Prinsip ini memunculkan kesadaran bahwa pendidik perlu untuk melakukan diferensiasi dalam menyajikan materi, model dan metode, hingga produk yang dihasilkan di akhir pembelajaran. Dasar diferensiasi yang dilakukan pendidik adalah hasil pemetaan terhadap kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik (Ambarita & Simanullang, 2023). Pemetaan tersebut diperoleh pendidik melalui pelaksanaan asesmen diagnostik atau penilaian di awal pembelajaran. Penilaian dimaksud tentu saja bukan ditujukan untuk melihat hasil belajar peserta didik, melainkan untuk melihat secara konkret kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik sehingga guru dapat menyesuaikan materi (konten), metode dan model (proses), serta hasil (produk) pembelajaran dengan profil setiap peserta didik (Sigalingging, 2020). Asesmen diagnostik terkategori dalam asesmen formatif yakni penilaian yang berlangsung sebelum dan selama proses pembelajaran. Seperti telah diketahui bahwa Kurikulum Merdeka mengadopsi tiga pendekatan penilaian, yaitu *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*. Asesmen diagnostik menjadi bagian dari dua pendekatan terakhir (Aegustinawati & Sunarya, 2023).

Teori pembelajaran berdiferensiasi banyak merujuk pada pendapat (Tomlinson, 2001). Penelitian yang dilakukan Bondie et al., (2019) menunjukkan bahwa konsep diferensiasi Tomlinson digunakan dalam 18 dari 28 studi yang dilakukan peneliti. Pembelajaran berdiferensiasi didefinisikan sebagai penyesuaian dalam perihal konten, proses, dan produk terhadap kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Tomlinson, (2001) dalam bukunya *How To Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* menguraikan secara rinci bagaimana asesmen diagnostik dapat dilakukan oleh pendidik. Untuk mengetahui minat peserta didik dapat dimulai dengan pertanyaan tentang sub-

subtopik yang disukai oleh peserta didik. Pendidik perlu menyusun daftar sub-subtopik kemudian meminta peserta didik melabelinya dengan memberikan urutan prioritas. Dari sana akan dapat diketahui minat peserta didik. Kesiapan belajar peserta didik dapat digali dengan memberikan sejumlah pertanyaan dasar tentang topik yang akan dibahas dalam pembelajaran. Pertanyaan dapat dimulai dari soal-soal yang sederhana ke soal-soal yang rumit. Sementara itu, untuk mengetahui gaya belajar peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan daftar pernyataan seputar cara dan suasana belajar yang lebih disukai dan lebih sering dilakukan peserta didik. Peserta didik hanya perlu memberikan tanda setuju di antara dua pilihan 'ya' dan 'tidak'. Dari kuesioner semacam ini akan dapat diketahui gaya belajar tiap-tiap peserta didik.

Tomlinson (2001) mengemukakan tiga strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi, yakni diferensiasi terhadap materi yang dipelajari peserta didik (konten), diferensiasi terhadap cara mempelajari sebuah materi (proses), serta diferensiasi hasil yang diperoleh setelah mempelajari sebuah materi (produk). Pendidik dapat mengolah dan menyesuaikan ketiga strategi ini sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dalam hal kesiapan belajar, peserta didik dapat saja dibagi dalam enam spektrum dari yang terendah hingga tertinggi seperti berikut, yaitu sederhana—kompleks, konkret—abstrak, mendasar—transformatif, lambat—cepat, tergantung—mandiri, dan terstruktur—*open ended*. Pendidik perlu menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan level yang digunakan. Terkait minat, pendidik harus menyiapkan konten, proses, dan produk yang sesuai dengan minat peserta didik. Hal ini akan sangat memengaruhi keaktifan peserta didik di kelas. Gaya belajar terkait dengan cara yang paling efektif bagi peserta didik untuk memahami materi. Menurut Suparman (2010), terdapat tiga gaya belajar utama yang umumnya ada pada diri individu, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual lebih mementingkan aspek visual dalam menerima informasi. Gaya belajar auditori lebih mengutamakan aspek pendengaran untuk menangkap informasi. Sementara itu, gaya belajar kinestetik lebih menginginkan aspek fisik saat mendapatkan informasi.



Gambar 1. Konsep Diferensiasi dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan prinsip dasar yang diusung dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi bahkan menjadi landasan dalam pengembangan bahan ajar dan metode pengajaran. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pendidik untuk menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Ini terlihat pada prinsip fleksibilitas yang diusung Kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Karakteristik lainnya dari Kurikulum Merdeka yakni pentingnya diagnosis awal

terhadap kemampuan dan berbagai latar belakang peserta didik juga mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini tertuang dalam Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Dalam dokumen ini dinyatakan bahwa diagnosis awal harus dilakukan pendidik sebelum memulai kegiatan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2024). Diagnosis ini melibatkan asesmen mengenai kesiapan, minat, dan gaya belajar untuk memahami kebutuhan peserta didik sebelum diperkenalkan dengan materi yang baru.

Berdasarkan temuan penelitian, para pendidik responden penelitian ini sudah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi. Para pendidik juga mengaku sudah mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Akan tetapi, diferensiasi yang dilakukan pendidik masih terbatas pada diferensiasi konten dengan cara mengambil sejumlah teks berita atau video pembacaan berita dari berbagai sumber di media massa baik cetak ataupun digital dan media sosial. Dari sini juga dapat diketahui bahwa berbagai media yang digunakan pendidik dalam menyampaikan konten pembelajaran berdiferensiasi dalam materi menyajikan teks berita masih terpisah-pisah, tidak tersaji dalam satu bahan ajar yang utuh dan sistematis. Hal ini tentu akan menyulitkan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran secara komprehensif. Begitupun peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi pelajaran karena tidak terdokumentasikan dalam satu bahan pembelajaran yang lengkap dan terstruktur.

Di samping itu, masih sebagian kecil pendidik yang sudah melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran. Padahal, asesmen diagnostik adalah kunci bagi pendidik untuk melakukan diferensiasi konten, proses, dan produk dalam kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan asesmen di awal pembelajaran, pendidik dapat mengetahui minat, kesiapan, dan gaya belajar peserta didik. Dari sanalah dapat ditentukan konten, proses, dan produk yang tepat bagi tiap-tiap peserta didik. Asesmen diagnostik terdiri atas dua jenis, yakni asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik nonkognitif. Asesmen diagnostik kognitif digunakan untuk menggali kesiapan peserta didik dalam memperoleh materi baru, sedangkan asesmen diagnostik nonkognitif digunakan untuk mengetahui minat dan preferensi atau gaya belajar peserta didik. Dengan adanya diagnosis awal ini, pendidik dapat lebih mudah mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi mulai dari diferensiasi konten, proses, dan produk.

Dengan berbagai pertimbangan yang telah dipaparkan, pengembangan *e-module* berancangan konsep diferensiasi dalam materi menulis teks berita penting untuk dilakukan. *E-module* yang dikembangkan harus disajikan secara utuh dan sistematis serta memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi mulai dari tersedianya asesmen diagnostik baik kognitif maupun nonkognitif sampai dengan munculnya diferensiasi konten, proses, dan produk bagi tiap peserta didik sesuai dengan hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, bahan ajar materi menyajikan teks berita masih berfokus pada buku teks yang disiapkan oleh pemerintah. Kedua, bahan ajar berupa *e-module* berancangan konsep pembelajaran berdiferensiasi masih sangat terbatas. Ketiga, pendidik memiliki keterbatasan dalam menyiapkan bahan ajar berupa *e-module* khususnya yang berancangan konsep diferensiasi. Keempat, perlu dilakukan pengembangan bahan ajar digital berupa *e-module* berancangan konsep diferensiasi

dalam materi menulis teks berita untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Kelima, *e-module* berancangan konsep diferensiasi dalam materi menulis teks berita yang dikembangkan harus mencakup syarat-syarat keefektifan dan keefesienan sebuah modul, yakni sistematis, praktis, interaktif, variatif, serta mudah digunakan oleh peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari* (Issue 2).
- Aegustinawati, & Sunarya, Y. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Retensi Kelas di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 759. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7568>
- Afrianto. (2018). Being a Professional Teacher in the Era of Industrial Revolution 4.0: Opportunities, Challenges and Strategies for Innovative Classroom Practices. *Eltar Conference: Post Graduate of English Department*, 1–13.
- Ambarita, J., & Simanullang, P. S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Penerbit Adab .
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- AS, M. (2010). *Penulisan Buku Teks yang Berkualitas*. Pustaka.
- Asri, A. S. (2017). Telaah Buku Teks Pegangan Guru dan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Kurikulum 2013. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 70–82. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>
- Asrial, Syahrial, Maison, Kurniawan, D. A., & Piyana, S. O. (2020). Ethnoconstructivism E-Module to Improve Perception, Interest, and Motivation of Students in Class V Elementary School. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(1), 30. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.19222>
- Bastin, N. (2022). *Keterampilan Literasi, Membaca, dan Menulis*. Nahason Bastin Publishing(Online).
- Bayumi, C., E., F., Elias, G., Hapizoh, & Ahmad, Z. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Deepublish .
- Belanisa, F., Amir, F. R., & Sudjani, D. H. (2022). E-modul Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa. *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i1.4754>
- Bondie, R. S., Dahnke, C., & Zusho, A. (2019). How Does Changing “One-Size-Fits-All” to Differentiated Instruction Affect Teaching? In *Review of Research in Education* (Vol. 43, Issue 1, pp. 336–362). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.3102/0091732X18821130>
- Dalman, H. (2012). *Keterampilan Menulis*. PT Raja Grafindo Persada.
- Darmayasa, I. Kadek., Jampel, I. Nyoman., & Simamora, A. H. (2018). Pengembangan E-Modul IPA Berorientasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1), 53–65.
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2), 59–65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>
- Hikmat Kusumaningrat, & Purnama Kusumaningrat. (2017). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Hockett, J. A. (2018). *Differentiation Strategies and Examples: Grade 6-12*.

- Hutagulung, O. J. R., Ramly, & Hajrah. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berorientasi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Berbasis Kecerdasan Majemuk. *JurnalOnom:Pendidika,Bahasa,DanSastra*, 10((4)), 3629–3636.
- I. Mushthofa. (2016). *Belajar Menulis Teks Berita dengan Media Cetak Model Quantum Teaching*. PT NEM.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Praktis Penyusunan E-Modul Tahun 2017*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .
- Kosasih, E., & Kurniawan, E. (2019). *Jenis-jenis Teks: Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Yrama Widya .
- Kowitlawakul, Y., Chan, M. F., Tan, S. S. L., Soong, A. S. K., & Chan, S. W. C. (2017). Development of An E-Learning Research Module Using Multimedia Instruction Approach. *CIN: Computer, Informatic, Nursing*, 35(3), 158–166.
- Laili, I., Ganefri, & Usmeldi. (2019). Efektivitas Pengembangan E-Modul Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 306–315. doi: <https://doi.org/10.23887/jipp.v3i3.21840>
- Logan, R. M., Johnson, C. E., & Worsham, J. W. (2021). Development of an E-Learning Module to Facilitate Student Learning and Outcomes. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(2), 139–142. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.10.007>
- Mabsutsah, N., & Yushardi, Y. (2022). Analisis Kebutuhan Guru terhadap E Module Berbasis STEAM dan Kurikulum Merdeka pada Materi Pemanasan Global. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 205–213. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.588>
- Marisa, U., Yulianti, & Hakim, A. R. (2020). Pengembangan E-Modul Berbasis Karakter Peduli Lingkungan di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 323–330.
- Marizal, Y., & Asri, Y. (2022). Pengembangan Modul Elektronik Berbantuan Aplikasi Flipping Book PDF Professional Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 135–152. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.34>
- Maulana, U., & Kustiono. (2022). *Terampil Berkomunikasi Lisan dan Tulisan*. PenerbitTataAkbar.
- Nince, F. D., Astuti, R., & Saputro, M. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Statistika Terhadap Gaya Belajar Siswa. *JIPP: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 43–54.
- Nugraha, S., Megawati, E., & Ikhwati, A. (2023). Pengembangan E-Modul Materi Teks Eksposisi berbasis Flipbook Heyzine untuk Siswa Kelas X SMA Fajrul Islam. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 115–123. <https://doi.org/https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/index>
- Nurbaiti, C., Kurniadewi, F., & Nurjayadi, M. (2021). The Development of Electronic Module (E-Module) Carbohydrates Using The Professional FLIP PDF Application in Organic Cemistry Course. *AIP Conference Proceedings*, 2331. <https://doi.org/10.1063/5.0041893>
- Nurjayadi, M., Sadono, R., & Afrizal. (2021). Development of e-Module Structure and Protein Function with Flip PDF Professional Application Through Online Learning. *AIP Conference Proceedings*, 2331. <https://doi.org/10.1063/5.0041891>
- Pamuji, S. S., & Setyami, I. (2021). *Keterampilan Berbahasa* . Guepedia.
- Pramono, D., Ngabiyanto, Isnarto, & Saputro, I. H. (2021). Online Assessment pada Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19: Transformasi Dunia Pendidikan Menuju

Paperless Policy. *Indonesian Journal of Conservation* , 10(2), 97–99. doi: <https://doi.org/10.15294/ijc.v10i2.33096>

Putri, B. C., Hendri, M., & Rasmi, D. P. (2022). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar E-modul berbasis Pendekatan STEM dengan Scaffolding untuk Mendukung Pembelajaran Hybrid Learning di SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 10(1), 43–49. <https://doi.org/10.21831/jpms.v10i1.45002>

Rahmawati, G. (2015). Buku Teks Pelajaran sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMAN 3 Bandung. *EduLib*, 5(5), 102–113.

Rannu, A., & Kunni, J. (2019). *Teknik Mencari dan Menulis Berita*. Jariah Publishing.

Safitri, S. N., Churiyah, M., Arief, M., & Zen, F. (2021). Pengembangan E-modul Berdasarkan Aplikasi PDF Flipbook untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis dan Kemampuan Belajar Mandiri Peserta Didik (E-Module Based on The Corporate PDF Flipbook Application Which is Useful in The Covid-19 Era). *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 1(6), 589–599. <https://doi.org/10.17977/um066v1i62021p589-599>

Septryanesti, N., & Lazulva, L. (2019). Desain dan Uji Coba E-Modul Pembelajaran Kimia Berbasis Blog Pada Materi Hidrokarbon. *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)*, 4(2), 202–215. <https://doi.org/10.15575/jtk.v4i2.5659>

Setyawan, W. H., & Nawangsari, T. (2021). Pengaruh E-Module Speaking Berbasis Website Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 339. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.339-346.2021>

idqi, R., & Najuah. (2020). Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Android pada Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.21009/jps.091.01>

Sigalingging, R. (2020). *Pembelajaran Berdiferensiasi pada Implementasi Kurikulum Merdeka*. Tata Akbar .

Sitepu, B. P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Suparman, S. (2010). *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Pinus Book .

Supriadi. (2015). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2).

Tiara Putri, & Basri, I. (2014). Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*, 92(9), 1–8.

Tomlinson, C. A. (1999). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.

Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiated Instruction in Mixed-Ability Classroom*. ASCD.

Triyono, S. (2021). *Dinamika Penyusunan E-Modul*. Penerbit Adab .

Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Bumi Aksara.

Zakia Nur Jannah. (2020). *Mendidik Anak Muslim Generasi Digital*. Aluswah